

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan sektor industry di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Negara Republik Indonesia dapat dikatakan sebagai negara industry, dikarenakan sektor industry di Indonesia merupakan kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi sektor industry dapat mencapai 17,84% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang jumlahnya setara Rp. 4,92 kuadriliun pada periode sama (Databoks.katadata.co.id, 2022). Oleh karena itu, sektor industry merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Perkembangan teknologi yang semakin pesat mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan dunia industry. Perkembangan industrialisasi yang diperkuat dengan teknologi dan inovasi menjadikan kunci penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Namun selain memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sektor industry dapat memberikan efek negative sebagai efek samping pembangunan. Pertumbuhan pembangunan akan membutuhkan lahan yang baru yang tentunya akan mengurangi ketersediaan lahan terbuka (Mena et al., 2019). Tidak hanya pertumbuhan pembangunan yang memberikan dampak efek negative terhadap lingkungan, aktivitas produksi yang dihasilkan perusahaan dapat memberikan efek negative juga terhadap polusi air, udara maupun tanah. Perusahaan yang memiliki kapasitas besar otomatis akan mempunyai limbah hasil produksi yang besar juga. Pengelolaan limbah akibat aktivitas produksi perusahaan yang melebihi kapasitas dan tidak sesuai standar akan mempengaruhi pencemaran terhadap tanah dan mampu mempengaruhi kualitas air juga. Bahkan, mesin yang digunakan apabila tidak sesuai standar bisa juga mempengaruhi kualitas udara.

Aktivitas produksi yang dilakukan sektor basic materials pastinya akan menghasilkan limbah produksi, sehingga pengelolaan limbah tersebut harus

dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku, apabila pengelolaannya tidak memadai pastinya akan terjadi pencemaran lingkungan. Seperti kasus pencemaran limbah yang dilakukan oleh PT Kimu Sukses Abadi yang merupakan sebuah perusahaan dibidang percetakan yang memproduksi karton box dan plastik box yang diberikan sanksi administrasi dan penyegelan oleh PJ Bupati Bekasi dikarenakan pencemaran limbah B3 perusahaan tersebut. PT Kimu Sukses Abadi telah membuang limbah B3 lingkungan yang dilakukan tanpa izin dan tanpa dilengkapi izin pengolahan yang optimal, dan tidak adanya kelengkapan perizinan maupun persetujuan lingkungan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga pemerintah kabupaten Bekasi memberikan surat peringatan dan penyegelan (Bekasikab.go.id, 2022). Dampak dari pembuangan limbah yang tidak sesuai ini memperburuk saluran-saluran drainase masyarakat sekitar bahkan sampai mencemari kali Sadang.

Pada tahun 2021,berita mengenai Teluk Jakarta yang tercemar Paracetamol pernah meramaikan media social pada saat itu. Berita tersebut pertama kali dimuat oleh laman jurnal sciencedirect.com dan diusut oleh Humas Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. (detikhealth.com, 2021). Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta juga telah mengambil sampel air laut di dua lokasi yang disebut tercemar kandungan paracetamol, yaitu Angke dan Ancol. Akan tetapi, sampai saat ini masih belum bisa diketahui siapa dalang pencemaran lingkungan di Teluk Jakarta tersebut. Namun untuk tahap awal, dugaan sementara kandungan paracetamol itu bersumber dari ekresi konsumsi masyarakat yang berlebihan, limbah dari rumah sakit, dan industri farmasi. Meski begitu, tidak menutup kemungkinan pencemaran diakibatkan oleh kebocoran industri farmasi (Dpr.go.id, 2021). Dampak dari penemuan paracetamol di Teluk Jakarta tersebut meningkatkan resiko pencemaran air dilingkungan tersebut yang bisa saja berdampak untuk jangka waktu yang lama. Dalam kasus ini, para perusahaan sector tersebut seharusnya memiliki instalasi pengelolaan limbah yang baik bagi aktivitas produksinya. Perusahaan yang baik akan mencerminkan pengelolaan aktivitas produksi yang terintegrasi dan memikirkan kepentingan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu banyak perusahaan dalam menanggulangi limbah akibat produksinya akan mengeluarkan biaya lingkungan yang bisa meminimalisir pemancaran yang timbul. Kinerja perusahaan tidak hanya sebatas kinerja keuangan saja. Namun, ada hal lain yang diperlukan untuk menciptakan kinerja perusahaan yang baik seperti perhatian terhadap pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan serta biaya lingkungan (Salsa & Tohir pohan, 2022). Perusahaan yang baik mampu mengelola aktivitas keuangan dan non keuangannya dengan baik demi tercapainya nilai perusahaan sebagai keberlangsungan perusahaan tersebut (Erlangga et al., 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan dalam menyikapi permasalahan non keuangan yaitu lingkungan tersebut dan tetap meningkatkan nilai perusahaan dimata investor dengan menerapkan konsep *Green Accounting* pada laporan keuangannya sebagai upaya dalam mengungkapkan aspek lingkungannya.

Green Accounting merupakan teknik mengakui, mengukur nilai, mencatat, meringkas, melaporkan serta mengungkapkan informasi tentang objek, transaksi, nilai peristiwa serta dampak dari kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan untuk masyarakat dan lingkungan serta perusahaan itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi sehingga bermanfaat bagi para pengguna dalam penilaian dan pengambil keputusan ekonomi dan non ekonomi (Gustinya, 2022). Menurut Melawati & Rahmawati (2022) mengatakan bahwa ketika perusahaan melakukan kegiatan *Green Accounting*, perusahaan harus menanggung biaya yang dikeluarkan bersamaan dengan penyediaan barang dan jasa kepada konsumen.

Dengan melampirkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan hal ini menjadikan pengaruh yang didapat atas keunggulan kompetitif dan mampu dijadikan strategi dalam meningkatkan laba perusahaan (Pasaribu et al., 2023). Biaya-biaya yang dimasukkan dan diperhitungkan dalam *Green Accounting* terdiri dari biaya preventif dan biaya yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional dan produksi perusahaan tersebut yang berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan (Rahmadhani et al., 2021).

Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mencerminkan pertanggung jawaban sosial (social responsibility) kepada seluruh stakeholder. Sehingga dengan di berlakukannya kewajiban-kewajiban sosial tersebut dapat memberikan citra yang positif bagi perusahaan dan tidak merugikan kepentingan stakeholder. Perusahaan yang memikirkan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut pastinya tidak hanya akan mengejar laba saja, melainkan akan memikirkan pertanggung jawaban atas sosial dan lingkungan sekitar dengan menerapkan Corporate Social Responsibility. Perusahaan yang menerapkan Corporate Social Responsibility mendapatkan nilai positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu menurut Firmansyah et al., (2020) mengungkapkan bahwa CSR dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan pertanggung jawaban moral perusahaan tersebut bagi para strategic-stakeholdersnya.

Menurut Rusmana & Purnaman (2020) Salah satu isu CSR yang sedang menjadi perbincangan seluruh dunia adalah Global Warming. Global Warming terjadi dikarenakan perubahan suhu yang ada di permukaan bumi yang menyebabkan kerusakan lingkungan, dan banyak bencana yang terjadi. Meningkatnya aktivitas industry yang dilakukan oleh para perusahaan merupakan salah satu dampak dari pemanasan global yang menimbulkan emisi karbon. Emisi karbon dapat terjadi akibat hasil pembakaran bahan bakar fosil yang biasanya dihasilkan dari kegiatan seperti industry rumah tangga, manufaktur, pertambangan, transportasi, pemanas dan produksi energi untuk konsumsi barang dan jasa (Rangga & Kristanto, 2023). Menurut greennetwork.id (2022) sector kesehatan berpartisipasi sebagai salah satu penyumbang emisi karbon yang bertanggung jawab atas sekitar 4-5% emisi karbon global. Walaupun sector healthcare hanya berkontribusi sedikit dalam menyumbang emisi karbon global, tetapi diharapkan mampu meminimalisnya dengan cara bertransisi menggunakan energi bersih yang ramah lingkungan untuk keseimbangan lingkungan yang lebih baik. Maka dari itu perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawab lingkungan mereka dengan melaporkan Corporate Social Responsibility (CSR)

mereka, termasuk apa saja tindakan mereka atas Carbon Emission Disclosure untuk mengurangi emisi karbon.

Sebuah perusahaan mempunyai nilai yang mampu melihat secara garis besar asset apa saja yang dimiliki perusahaan dan bagaimana kinerja manajemen dalam pengelolaan asset tersebut dengan maksimal sebagai cara untuk meningkatkan kekayaan perusahaan. Menurut Dzikir et al., (2020) mengatakan dalam rangka mengembangkan perusahaan dibutuhkan aspek mempertahankan keunggulan bisnisnya yang selalu berusaha dalam meningkatkan nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan merupakan salah satu nilai penting untuk menarik investor. Nilai perusahaan mempunyai peran penting bagi keberlangsungan perusahaan, karena dapat mencerminkan peningkatan kekayaan pemegang saham apabila nilai perusahaan meningkat melalui kenaikan harga saham dengan kinerja perusahaan saat ini atau masa depan, sehingga kepercayaan investor bergantung terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan tersebut (Melawati & Rahmawati, 2022). Oleh karena itu dengan pengungkapan *Green Accounting, Corporate Social Responsibility dan Carbon Emission Disclosure* diharapkan akan mampu menaikkan nilai perusahaan sehingga para investor akan bertambah dan memberikan kepercayaan terhadap para stakeholder.

Adanya motivasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dikarenakan terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu yaitu pada variable *Green Accounting, Corporate Social Responsibility, dan Carbon Emission Disclosure*. Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Erlangga et al., (2021) mengungkapkan bahwa penerapan *Green Accounting* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Melawati & Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa pengaruh *Green Accounting* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian variabel *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh Putri & Mardenia (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Dzikir et al., (2020) yang menyatakan

bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan. Menurut (Rusmana & Purnaman, 2020) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratami & Aryati (2023) menyatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Melawati & Rahmawati (2022). Namun terdapat Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu metode analisis yang digunakan penulis adalah analisis regresi data panel sedangkan peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi berganda, terdapat penambahan variable independent yaitu *Carbon Emission Disclosure*, Pengukuran variabel *Green Accounting* yang menggunakan biaya lingkungan dan pada indikator variable CSR, penelitian terdahulu menggunakan Global Reporting Initiative atau biasa disebut GRI 3.1, sedangkan penelitian yang akan diangkat penulis menggunakan GRI G4. Pengungkapan CSR melalui GRI 3.1 terdiri dari 7 kategori dengan 78 item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan GRI G4 terdapat 91 item dengan dua pengungkapan standar yang terdiri dari umum dan khusus. Pengungkapan GRI G4 standar umum yaitu pengungkapan yang wajib dilaporkan kepada stakeholder, yang berkaitan dengan elemen dan pedoman objektif dari GRI G4. Sedangkan pengungkapan standar khusus dibagi melalui tiga indikator penting yaitu, pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali seberapa besar pengaruh *green accounting*, *corporate social responsibility* dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor *industrials*, *basic material* dan *healthcare* yang terdaftar di BEI 2019-2022, sehingga dapat diketahui biaya-biaya serta kinerja lingkungan dan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul ***“PENGARUH GREEN ACCOUNTING, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CARBON EMISSION DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan
2. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan
3. Apakah terdapat Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis selanjutnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah serta mengembangkan wawasan, ilmu pengetahuan, serta informasi khususnya yang berkaitan dengan penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Akademis

Untuk menambahkan wawasan peneliti agar bisa untuk diimplementasikan dalam pekerjaan, serta dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ditimbulkan dari penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai Perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para perusahaan yang bergerak di sektor farmasi dapat memaksimalkan pelaporan keuangannya dengan menerapkan konsep *Green Accounting* dan Pertanggungjawaban sosial dan lingkungan yang diungkapkan melalui CSR dan pengungkapan emisi karbon, sehingga dapat diketahui secara pengaruh kinerja lingkungan oleh para masyarakat, pemerintah dan stakeholder.